

dari departemen ini. sehingga dia merupakan kunci sumber informasi mengenai semua kegiatan yang dilakukan penyandang disabilitas dalam meningkatkan produktivitas kerja. Dia juga selalu aktif dalam kegiatan, sehingga dia mengerti dan memahami perkembangan yang ada.

Kedua, yakni informan yang bernama Titik Winarti. Saat ini beliau berusia 46 Tahun. Status informan saat ini sebagai pemilik yayasan Bina Karya Tiara yang juga sekaligus menjadi Creative Director pada yayasan Bina Karya Tiara yang mana beliau yang memberi ide-ide kreatif untuk membuat kerajinan yang baru dan ngetrend di masyarakat. Pendidikan terakhir ditempuh yakni di bangku SMA.

Peneliti memilih sebagai informan sebab dia merupakan pendiri yayasan Bina Karya Tiara yang masih berkompeten dan selektif dalam melatih penyandang disabilitas yang berkeinginan untuk usaha, sehingga dia tau perkembangan produktivitas kerja dari penyandang disabilitas dari dulu hingga sekarang. Beliau juga selalu aktif dalam kegiatan. Sebab apapun yang akan dilakukan penyandang disabilitas dalam membuat karya kreatif selalu meminta pendapat kepada beliau.

Ketiga, yakni informan yang bernama Nawawi. Saat ini baru berusia 27 tahun. Dan tamat dibangku sekolah hanya sampai SD. Informan ini mengawali karirnya dan bekerja di yayasan Bina Karya Tiara sejak tahun 2011 yang juga sebagai penyandang disabilitas. Informan saat ini bekerja di divisi apa saja pada yayasan Bina Karya Tiara dan juga pelatih dari pekerja atau difabel yang baru masuk bekerja di yayasan ini.

Peneliti memilih sebagai informan sebab dia merupakan penyandang difabel senior yang sudah aktif selama 6 tahun di yayasan Bina Karya Tiara dan sekaligus menjadi pelatih bagi difabel yang baru mengawali pekerjaannya di yayasan ini. Beliau sangatlah semangat untuk bekerja meskipun ada keterbatasan pada kakinya yang telah diamputasi akibat kecelakaan pada waktu remajanya. Sehingga dia merupakan kunci sumber informasi mengenai semua kegiatan yang ada pada yayasan Bina Karya Tiara .

Keempat, yakni informan yang bernama Shobirin. Saat ini telah berusia 34 tahun. Dan tamat dibangku sekolah hanya sampai SD. Informan ini mengawali karirnya dan bekerja di yayasan Bina Karya Tiara sejak tahun 2004 yang juga sebagai penyandang disabilitas. Informan saat ini bekerja di divisi apa saja pada yayasan Bina Karya Tiara dan juga pelatih untuk menuntun pekerja atau difabel yang baru masuk bekerja di yayasan ini.

Peneliti memilih sebagai informan sebab dia merupakan penyandang difabel senior yang sudah aktif selama 12 tahun di yayasan Bina Karya Tiara dan sekaligus menjadi pelatih bagi difabel yang baru mengawali pekerjaannya di yayasan ini. Beliau sangatlah semangat untuk bekerja meskipun ada keterbatasan pada kakinya akibat kecelakaan. Sehingga dia merupakan kunci sumber informasi mengenai semua kegiatan yang ada pada yayasan Bina Karya Tiara .

Kelima, yakni informan yang bernama Alifia Putri Rahmadia. Saat ini telah berusia 23 tahun. Dan tamat dari bangku SMK. Informan ini mengawali karirnya dan bekerja di yayasan Bina Karya Tiara sudah 3 bulan yang juga

sebagai penyandang disabilitas. Informan ini mempunyai kelainan pada mentalnya yang memang penyakitnya sewaktu-waktu bisa kambuh.

Peneliti memilih sebagai informan sebab dia merupakan penyandang difabel junior yang baru aktif 3 bulan di yayasan Bina Karya Tiara yang semangat meskipun ada keterbatasan pada mentalnya. Sehingga dia merupakan kunci sumber informasi mengenai semua kegiatan yang ada pada yayasan Bina Karya Tiara .

Keenam, yakni informan yang bernama Susilowati. Saat ini telah berusia 34 tahun. Dan tamat dari bangku SMP. Informan ini mengawali karirnya dan bekerja di yayasan Bina Karya Tiara sudah 3 tahun yang juga sebagai penyandang disabilitas. Informan ini mempunyai kelainan pada mentalnya yang mana respon motoriknya lambat atau lemot.

Peneliti memilih sebagai informan sebab dia merupakan penyandang difabel yang sudah aktif selama 3 tahun di yayasan Bina Karya Tiara yang mempunyai keterbatasan pada respon motoriknya tetapi dia melakukannya dengan perasaan senang sekali. Sehingga dia merupakan kunci sumber informasi mengenai semua kegiatan yang ada pada yayasan Bina Karya Tiara

Ketujuh, yakni informan yang bernama Adi Debiyanto. Saat ini telah berusia 30 tahun. Dan tamat dari bangku SMP. Informan ini mengawali karirnya dan bekerja di yayasan Bina Karya Tiara sudah 1 tahun lebih yang juga sebagai penyandang disabilitas. Informan ini mempunyai kelainan pada mentalnya.

Peneliti memilih sebagai informan sebab dia merupakan penyandang difabel yang masih aktif 1 tahun di yayasan Bina Karya Tiara dan dia

Tiara Handycraft merupakan sebuah label asesoris ternama yang kreasinya sudah tesebar ke manca negara, sedangkan di dalam negeri, label ini banyak menghiasi hotel-hotel berbintang. Usaha kerajinan tangan ini terdiri dari tas dari kain perca, berbagai cendera mata dan keperluan rumah tangga berbahan baku kain. Yang menarik, kreasi Tiara Handicraft ini dibuat oleh pekerja disabilitas. Dari tangan-tangan merekalah produk-produk kualitas unggulan yang diperuntukkan untuk komoditi ekspor.

Pada awal perjalanannya, Tiara Handycraft memiliki beberapa karyawan yang dari kalangan normal dan dengan omzet yang cukup lumayan. Namun, pada awal perjalanannya mereka cukup bermasalah dengan karyawan dan menyebabkan usaha mereka sempat mengalami kemunduran. Pada tahun 1998-1999, karyawan Tiara Handycraft pada saat krisis moneter banyak yang mengambil cuti, tapi tidak pernah kembali. Sedangkan untuk menerima karyawan baru, Tiara Handycraft harus terlebih dulu memberi pelatihan dan prosesnya lama

Setelah berjalan empat tahun, pada tahun 1999 dua orang penyandang tuna daksa mendatangnya untuk mencari pekerjaan. Mulanya, timbul keraguan dalam hati seorang Titikibu. Namun Ibu Titik Winarti selaku pemilik mencoba dahulu untuk memperkerjakan mereka. Tapi, ternyata mereka menunjukkan talentanya, sehingga Ibu Titik mantap memperjuangkan penyandang tuna daksa. Pasalnya beliau prihatin melihat para penyandang disabilitas kesulitan memasuki dunia kerja, kendati mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan perusahaan. Ibu Titik

mengamati, memang beberapa perusahaan membuka diri menerima karyawan penyandang disabilitas, tetapi itu hanya untuk kategori cacat ringan. Sementara yang berkondisi berat hampir tak diberi kesempatan untuk bersaing dan mengaktualkan kemampuannya.

Salah satu tekadnya untuk terus mengembangkan usaha ini adalah untuk memajukan kaum disabilitas. Ibu Titik berusaha keras untuk tetap bertahan dalam percaturan bisnis kerajinan tangan ini karena tak ingin para disabilitas terpinggirkan. Misi utamanya adalah tetap bagaimana menjadikan anak-anak disabilitas bisa mandiri atau diterima pasar kerja.

Awalnya para penyandang disabilitas sebelum di Tiara Handycraft ada yang pernah menimba ilmu di berbagai panti sosial di seluruh Indonesia tetapi secara praktek belum pernah diajarkan. Jadi tugas yayasan saat itu adalah mengajari mereka mulai dari nol yang benar-benar mulai dari dasar dan penguasaan alatnya pun juga diajarkan pada penyandang disabilitas tersebut.

Dulu waktu awal, belum adanya pelatih Bu Titik lah yang saat itu menghandel semua pekerja yang saat itu masih beranggotakan 8 orang. Seiring bertambahnya tahun, Karya Tiara Handicraft yang bernaung di bawah yayasan Bina Karya Tiara ini akhirnya membuka kelas pelatihan bagi penyandang disabilitas untuk mengasah keterampilan mereka untuk menghasilkan tenaga yang produktif dalam pekerjaannya. Tiara Handycraft membutuhkan waktu dua hingga tiga bulan untuk mengasah ketrampilan para pekerjanya.

Dalam proses mengasah ketrampilan para difabel, terdapat proses yang dinamakan proses regenerasi yang artinya pindah sistem yang masuk atau difabel yang baru diajari oleh difabel yang senior. Dan fase awal difabel bekerja oleh pihak yayasan tidak akan memperkerjakan difabel yang baru untuk dimulai bekerja selama seminggu.

Membina para penyandang cacat untuk dipekerjakan di Tiara Handycraft memang gampang-gampang susah. Ibu Titik Winarti mengaku bahwa adakalanya ia mendapat kesulitan saat membina dan memberi pelatihan kepada mereka. Salah satu kesulitannya adalah merubah mindset mereka. Mereka pada kehidupan sehari-hari terbiasa dilayani oleh orang lain, hal itu wajar karena mereka penyandang cacat, namun ketika di Tiara Handycraft, mereka diberi pelatihan, diberi kedisiplinan dan diberi pemahaman agar bisa mandiri, agar mereka bisa membuktikan kepada orang lain bahwasanya mereka mampu berkarya. Karyawan Tiara Handycraft harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Tujuan pelatihan ini supaya mereka bisa diterima di dunia kerja untuk menopang diri sendiri. Selanjutnya, Ibu Titik berharap mereka mampu membuka usaha sendiri hingga mampu berkarya tanpa mengharap belas kasihan orang lain. Tiara Handicraft sudah melatih hingga 560 orang. Sebagian besar diterima bekerja di tempat lain, sebagian lagi bekerja secara mandiri di tempat asalnya.

Sudah banyak para disabilitas yang mencoba bekerja di sana, namun terdapat seleksi untuk mereka karena kualitas Tiara Handicraft juga

harus baik. Walau demikian, Tiara Handycraft punya kewajiban untuk tetap melatih para pelamar yang belum dapat diterima bekerja karena keterampilannya belum mencukupi. Jika sudah dapat keterampilan yang memadai, mereka juga siap bekerja dimana saja. Yang jelas adanya Yayasan ini memberi kesempatan kepada para disabilitas, karena siapa lagi yang mau peduli kepada mereka jika bukan kita sendiri.

Para karyawan ditempatkan di belakang rumah Ibu Titik sendiri yang luas lahannya sekita 200 meter persegi. Walau terkesan sempit, para pekerja disabilitas ini menjalaninya dengan senang hati, karena mereka mendapat tempat tinggal gratis. Tak perlu pusing membayar uang kos yang lumayan besar dan terus merangkak naik. Perempuan yang termasuk dalam 50 Wanita Inspiratif Femina 2005 dan Women Of The Year 2005 ini pernah menampung hingga ratusan pekerja disabilitas. Kini pekerja disabilitas yang ditampung olehnya berjumlah sekitar 20-an orang.

Hingga kini setiap bulannya Tiara Handycraft menerima ribuan order. Produk unggulan mereka yakni souvenir, tas, seprei, korden dan beragam olahan tekstil untuk kebutuhan rumah tangga. Ditilik dari omzet, mereka mampu meraih penghasilan sebesar 60 juta per bulan. Tiara Handycraft yang sukses secara sosial juga finansial, terbukti mampu memutarbalikkan pandangan negatif tentang para penyandang cacat, bahwa mereka juga mampu berkarya.

Dan pada tahun 2009, perusahaan Tiara Handycraft akhirnya mengubah yang awalnya perusahaan menjadi Yayasan Bina Karya Tiara.

dari orang lain. Dan tak lupa menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan kebersamaan di yayasan Bina Karya Tiara. Selain itu, tujuan mereka yaitu untuk selalu memberikan kreativitas untuk produk-produk di UKM Tiara Handycraft dan mempertahankan kepercayaan masyarakat untuk dapat menghasilkan produk-produk yang berkualitas dan unggulan. Dan Tiara Handycraft yang sukses secara sosial juga finansial, terbukti mampu memutarbalikkan pandangan negatif tentang para penyandang cacat, bahwa mereka juga mampu berkarya.

Dalam proses komunikasi interpersonal harus adanya lambang-lambang diberi arti yang sama oleh pemakai lambang (komunikator) dan penerima lambang (komunikan) secara baik antar pribadi dan proses komunikasi mengenai 5 susunan atau komponen, yaitu sumber, komunikator, tujuan, pernyataan atau media massa, dan komunikan. Apabila lima komponen dijelaskan, maka sebuah komunikasi cukup lama berlangsung antar komunikan dan komunikator maka tercapailah interaksi. Begitupun dengan penyandang disabilitas di yayasan Bina Karya Tiara mereka melakukan interaksi dengan penyandang disabilitas yang senior. Menurut mereka interaksi sangat penting karena dengan berinteraksi dengan penyandang disabilitas yang lain dapat lebih memperbaiki memberikan pengetahuan yang baru tentang beberapa ketrampilan yang kreatif untuk penyandang disabilitas lain khususnya yang masih junior. Hal ini dikemukakan oleh departemen operasional yayasan Bina Karya Tiara, Ade Rizal Winanda A. :

Tabel 1.2 Kegiatan “Yayasan Bina Karya Tiara”

NO	Aktifitas	Jumlah Pendapat
1.	Memproduksi produk-produk tekstil kreatif Dibagi 3 divisi (jahit, potong, nyulam+bordir)	5 orang
2.	Kumpul bareng setiap waktu (Sharing)	5 orang
3.	Memasarkan penjualan di luar (Giant)	6 orang
4.	Pendampingan untuk orang-orang daerah	1 orang
5.	Nge-Mall	6 orang
6.	Piket	1 orang
7.	Cari refrensi di internet	4 orang
8.	Touring	1 orang
9.	Beribadah dan Mengaji	1 orang

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 9 kegiatan kelompok penyandang disabilitas dalam menjaga hubungan emosional atau interaksi sesama anggota difabel dalam meningkatkan produktivitas kerja dan motivasi kerja yaitu memproduksi produk-produk tekstil yang terbagi dalam 3 divisi, kumpul bareng setiap waktu, pendampingan untuk orang-orang kampung, menjaga penjualan di luar (Giant), Mall, Piket, cari refrensi di internet, touring dan beribadah serta mengaji. Dari jumlah pendapat yang ada menjaga penjualan di Giant dan Nge-mall adalah kegiatan paling banyak dilakukan. Karena kegiatan

Dari pernyataan-pernyataan dalam wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penyandang disabilitas yang paling utama diberikan motivasi untuk menjadi pribadi yang mandiri dan melatih mental mereka untuk menjadi kebiasaan kerja. Sebelum terjun ke bisnis ini, mereka akan dibina dahulu untuk diberikan pelatihan supaya apa yang dihasilkan ketika mereka bekerja akan lebih bagus dan tertata rapi. Ketika mereka memiliki keterbatasan yang memang tidak mungkin berproduksi banyak mereka tidak dimasukkan dalam pekerjaan yang cepat. Tetapi mereka masih diberikan kesempatan untuk menghasilkan produk yang lebih produktif lagi dan tetap dilatih untuk dapat berproduksi. Bagi yang sudah dapat bisa berproduksi cepat mereka akan diberikan tanggung jawab untuk mengatur pekerjaan mereka sendiri. Dan jika mereka mampu menghasilkan barang-barang yang produktif mereka pasti akan mendapat penghargaan atau imbalan yang sudah tentu berasal dari gaji yang mereka yang akan semakin banyak.